

BAB I

Pendahuluan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Buku pelajaran merupakan salah satu alat yang penting dan mendukung dalam pelaksanaan belajar mengajar. Eksistensi buku pelajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran proses belajar (Hakim, 2008, Buku Pelajaran antara Fungsi Bisnis dan Sarana Belajar, para. 1). Dengan adanya buku pelajaran siswa dapat mempersiapkan diri sebelum memasuki kelas, sehingga siswa dapat memahami materi apa yang akan dibahas di dalam kelas. Selain itu buku pelajaran dapat digunakan siswa untuk mengulang materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas sebagai persiapan untuk menghadapi ujian ataupun ulangan harian. Mengingat kegunaan buku pelajaran maka biasanya siswa diwajibkan untuk memiliki buku pelajaran sendiri, agar siswa mempunyai pegangan dalam pembelajaran mandiri di luar jam sekolah. Dengan demikian kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar menjadi lebih terjamin dengan adanya buku pelajaran.

Sayangnya meski buku pelajaran dianggap penting, namun ternyata pengadaan buku-buku pelajaran sekolah masih mengalami kendala. Kendala tersebut antara lain harga buku pelajaran yang dianggap mahal, banyaknya jenis buku yang harus dimiliki oleh siswa, juga beredarnya buku pelajaran yang tidak layak pakai. Selain itu, sering terjadi kolusi antara penerbit dan oknum pihak sekolah dan juga adanya tawaran komisi yang diberikan kepada sekolah apabila

sekolah mampu menjual banyak buku kepada siswa menjadi salah satu penyebabnya. Kolusi antara penerbit buku dan pihak sekolah menyebabkan munculnya peraturan yang ditetapkan Depdiknas, yaitu sekolah ataupun guru dilarang untuk memberikan referensi buku penerbit yang bagus untuk dipakai. Akibat tidak adanya referensi buku yang bagus dipakai dan mahalnya harga buku pelajaran membuat siswa berpikir untuk mencari dan menggunakan buku pelajaran bekas. Padahal, buku pelajaran bekas tidak lagi layak pakai karena tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat itu dan juga karena adanya pergantian buku setiap tahunnya (Srimurti, 2008, Buku Pelajaran Sekolah Mahal Akibat Kolusi, Para. 1-4). Hal ini tentunya dapat menghambat proses belajar mengajar di kelas, dan juga proses belajar mandiri siswa.

Menanggapi kondisi yang terjadi tersebut, Depdiknas memunculkan program yang bernama Buku Sekolah Elektronik disingkat BSE. BSE diresmikan pada tanggal 2 Agustus 2008. BSE diluncurkan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan pengadaan buku pelajaran. Sesuai namanya, BSE diberikan kepada masyarakat melalui media elektronik, yaitu melalui komputer dengan menggunakan akses internet. Buku-buku BSE dapat diunduh (*download*) dan dibaca secara *online* pada *website* yang disediakan oleh Depdiknas. Selain melalui media elektronik, BSE juga dijual dalam bentuk buku cetak dengan harga yang relatif murah, yaitu berkisar antara sepuluh ribu rupiah sampai dengan dua puluh ribu rupiah (Rp. 10.000,-^{s/d} Rp. 20.000,-) untuk setiap bukunya.

Kemunculan BSE ini disambut antusias oleh para siswa dari berbagai tingkat pendidikan, seperti SD, SMP, dan SMA. BSE diharap mampu mengatasi

permasalahan yang timbul mengenai pengadaan buku, seperti harga buku yang mahal sehingga membebani orangtua murid (Hasan, Ahmad Makki. 2008. *Mempertimbangkan Kualitas (Konten) & Efektifitas BSE*. Para. 2), dan juga masalah penjualan buku yang tidak layak pakai karena tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat itu (Srimurti, 2008, Buku Pelajaran Sekolah Mahal Akibat Kolusi, Para. 3).

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan berbeda. Pelaksanaan program BSE tidak semudah yang direncanakan. Program BSE ini masih menemui beberapa kendala yang tidak dapat disangkal. Pada BSE versi elektronik, kendala-kendala yang terlihat adalah tidak semua sekolah mempunyai fasilitas yang memadai untuk menerapkan BSE versi elektronik (tidak tersedianya teknologi komputer dan juga listrik). Selain itu proses pengunduhan (*download*) sulit, lama, dan memakan biaya yang tidak sedikit, baik untuk pengunduhan (*download*) maupun pencetakan (Jawa Pos, 2008, Sekolah Temui Banyak Kendala, para. 2).

Banyaknya kendala pada BSE versi elektronik, memunculkan solusi dari Depdiknas untuk menerbitkan BSE menjadi versi cetak. Penerbitan BSE versi cetak diharapkan mampu menjawab permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh BSE versi elektronik. BSE versi cetak dipercaya mempunyai lebih banyak kelebihan dibandingkan dengan BSE versi elektronik, seperti BSE versi cetak lebih mudah untuk digunakan, karena siswa-siswi hanya perlu membawa buku cetak, dan tidak perlu mencari komputer untuk dapat mempelajari isi dari BSE tersebut. BSE versi cetak juga lebih hemat biaya dalam usahanya mendapatkannya. Siswa-siswi tidak lagi perlu membayar biaya internet untuk mengunduh BSE dan

tidak perlu membayar untuk mencetak. Mereka hanya perlu membayar biaya pembelian sesuai dengan HET (Harga Eceran Tertinggi) yang dapat dikatakan murah, yang tertera di buku BSE tersebut.

Namun demikian, BSE versi cetak yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang timbul dari BSE versi elektronik ternyata masih mengalami beberapa kendala, seperti minimnya versi cetak yang tersedia di toko-toko buku sehingga menjadi suatu kesulitan tersendiri bagi siswa yang menginginkan BSE versi cetak (Jawa Pos, 2008, Edisi Cetak Masih Terbatas, Para. 2). Kesulitan karena minimnya versi cetak juga banyak dirasakan oleh orangtua siswa. Mereka mengaku bahwa edisi cetak sangat terbatas, hanya pada buku-buku tertentu saja yang sudah ada versi cetaknya (Jawa Pos, 2008, BSE Tidak Jalan, Orangtua Bingung, Para. 3). Selain itu, banyaknya judul dan pengarang buku BSE dalam satu mata pelajaran membuat siswa bingung memilih judul buku mana yang dapat digunakan. Guru-guru mengaku harus bekerja dua kali, yaitu membaca secara online dan mengunduh (*download*) untuk dapat merekomendasikan buku-buku BSE untuk mata pelajaran tertentu yang bagus, layak pakai, dan sesuai dengan kurikulum yang sedang berjalan saat ini (Jawa Pos, 2008, Sekolah Temui Banyak Kendala, para. 12).

Berdasarkan hasil penyebaran angket awal yang dilakukan pada siswa -siswi SMA Negeri 6 Surabaya, ditemukan bahwa sebanyak 74% dari 50 siswa yang mengisi angket mengetahui tentang BSE, sebagai buku pelajaran sekolah yang dapat diperoleh melalui internet. Mereka mengetahui perihal mengenai BSE melalui media massa (51,4%), teman (29,7%), dan guru (13,5%). Sebanyak 70,3%

dari 37 siswa yang mengetahui tentang BSE setuju dan senang dengan kemunculan BSE versi cetak. Alasan mereka menyetujui dan menyukai versi cetak dari BSE adalah karena penggunaannya lebih mudah daripada BSE versi elektronik dan lebih menghemat biaya.

Sekalipun demikian, menurut hasil wawancara tambahan yang dilakukan, beberapa siswa-siswi SMA Negeri 6 Surabaya masih menggunakan buku pelajaran dari beberapa penerbit, seperti Penerbit Erlangga dan beberapa penerbit lainnya. Hal ini dikarenakan mereka belum yakin apakah BSE benar-benar berkualitas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar mereka. BSE versi elektronik tidak banyak digunakan untuk menangani permasalahan ini karena dalam penggunaannya BSE versi elektronik sangat sulit untuk di *download* dan memakan waktu yang lama. Setelah proses *download*, BSE tidak dapat diakses. Beberapa siswa yang lain mengatakan bahwa karena menggunakan format PDF, BSE versi elektronik sangat sulit digunakan dan dipelajari. Sebaliknya pada BSE versi cetak, siswa-siswi mengaku bahwa sangat sulit mencari BSE versi cetak karena mereka tidak mengetahui tempat memperoleh BSE, disamping minimnya informasi yang mereka peroleh mengenai BSE. Bahkan, beberapa siswa lain tidak tahu apakah ada kesulitan atau tidak memperoleh BSE karena belum pernah mencari BSE sebelumnya.

Ketika siswa SMA Negeri 6 Surabaya diwawancarai apakah berniat untuk menggunakan BSE, mereka mengaku enggan untuk menggunakan BSE pada saat ini, karena mereka sudah terlanjur membeli buku pelajaran terbitan penerbit luar dan juga mereka sudah mendapatkan pinjaman buku dari kakak kelas. Ketika

ditanya apakah mereka akan menggunakan BSE pada tahun pelajaran baru nanti, mereka menjawab akan menggunakan jika buku BSE sudah benar-benar banyak tersedia. Dengan demikian terlihat bahwa intensi yang dimiliki oleh siswa-siswi SMA Negeri 6 cenderung mengarah kepada intensi menggunakan BSE yang rendah.

Pihak sekolah SMA Negeri 6 Surabaya pun tidak mewajibkan siswanya menggunakan BSE. Mereka bahkan tidak berani memberikan referensi kepada murid untuk membeli buku tersebut. Fenomena ini dimaknai siswa-siswi SMA Negeri 6 bahwa kebijakan sekolah untuk tidak mewajibkan BSE adalah karena sekolah tidak ingin membebani siswa-siswinya. Beberapa siswa lain berpendapat bahwa kebijakan sekolah itu tidak akan merugikan mereka, dan mereka mengaku akan mengikuti apapun keputusan sekolah mengenai BSE nantinya.

Data awal yang diambil di SMA Negeri 6 Surabaya membawa pada beberapa kesimpulan bahwa pertama, tidak semua siswa-siswi mengetahui tentang BSE baik versi elektronik maupun cetak. Siswa-siswi yang mengetahui tentang BSE memperoleh informasi mengenai BSE melalui media massa (51,4%), teman (29,7%), dan guru (13,5%).

Kedua, ditemukan juga perbedaan sikap dari masing-masing siswa-siswi, yaitu dari beberapa siswa yang mengetahui tentang BSE didapat bahwa siswa-siswi tidak suka atau tidak setuju untuk menggunakan BSE.

Ketiga, selain adanya sikap yang berbeda-beda dari siswa-siswi SMA Negeri 6 Surabaya mengenai BSE, ditemukan juga perbedaan pandangan (norma-norma subjektif) dari para siswa mengenai keputusan sekolah untuk tidak mewajibkan

penggunaan BSE, seperti beberapa siswa mengatakan bahwa keputusan yang diambil oleh pihak sekolah tidak mungkin bertujuan merugikan siswa-siswinya.

Keempat, siswa-siswi dari SMA Negeri 6 Surabaya mengalami kesulitan dalam memperoleh BSE versi cetak. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa-siswi SMA Negeri 6 Surabaya adalah tidak mengetahui tempat dimana dapat memperoleh BSE, hal ini disebabkan oleh siswa-siswi SMA Negeri 6 Surabaya kurang mendapat informasi mengenai BSE.

Kelima, adanya intensi yang lemah pada siswa-siswi SMA Negeri 6 dalam menggunakan BSE, mereka merasa enggan untuk menggunakan BSE. Penyebab dari keengganan mereka adalah karena mereka telah membeli buku pelajaran terbitan penerbit lain, dan juga mereka telah mendapatkan buku pinjaman bekas dari kakak kelas mereka. Mereka menganggap buku pelajaran bekas dari kakak kelas mereka masih layak untuk digunakan.

Adanya sikap, pandangan siswa-siswi dan juga kesulitan-kesulitan dalam mendapatkan BSE, membentuk pengaruh terhadap niatan atau intensi siswa-siswi dalam menggunakan BSE. Pengaruh tersebut dapat semakin menguatkan niatan siswa-siswi atau malah sebaliknya. Dengan adanya fenomena ini peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana intensi siswa SMA untuk menggunakan BSE.

Intensi menurut Fishbein & Ajzen (1975: 288) adalah kemauan atau niat untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku, sehingga kekuatan intensi dapat dilihat dari besarnya kemauan individu untuk melakukan perilaku tersebut. Semakin besar kekuatan intensi yang dimiliki siswa untuk menggunakan BSE, maka perwujudan perilaku untuk menggunakan BSE semakin nyata.

Intensi diteliti sebagai variabel tergantung karena intensi merupakan suatu kecenderungan perilaku dan dalam fenomena BSE ini belum ditemui adanya perilaku menggunakan BSE pada siswa SMA. Hal ini dikarenakan belum meratanya penggunaan BSE pada siswa SMA, dan juga fenomena BSE ini dapat dikatakan sebagai hal yang baru di Indonesia sehingga perilaku siswa belum dapat dilihat, namun intensi yang mendasari terjadinya perilaku dapat diprediksikan kuat lemahnya dan dapat diketahui variabel-variabel apa yang berpengaruh terhadap intensi dalam prosesnya sebelum menjadi perilaku.

Variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sikap, norma subjektif dan *PBC*. Peneliti memilih sikap, norma subjektif dan *PBC* sebagai variabel bebas karena berdasarkan *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen bahwa sikap, norma subjektif, dan *PBC* mempunyai pengaruh dalam membentuk intensi dalam proses pembentukannya menjadi perilaku.

Menurut Ajzen (dalam Azwar, 2002: 12) melalui *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkannya, ada beberapa variabel yang berpengaruh terhadap intensi dalam prosesnya menjadi perilaku, yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan *PBC* tentang kemudahan atau kesulitan untuk mendapatkan objek atau melakukan perilaku (*Perceived Behavior Control*) yang disingkat *PBC*. Ketiga komponen ini saling berpengaruh dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku akan dilakukan atau tidak.

Sikap merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kuat lemahnya intensi. Menurut Fishbein dan Azjen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003: 120) sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan yang bersifat umum, laten dan mempunyai hubungan pada perilaku. Sikap siswa juga merupakan hal yang memberikan pengaruh terhadap kuat lemahnya intensi siswa dalam menggunakan BSE. Sikap siswa yang mendukung atau positif terhadap BSE berperan dalam meningkatkan kekuatan intensi untuk menggunakan BSE. Sebaliknya semakin tidak mendukung atau negatif sikap siswa terhadap BSE semakin melemahkan intensi untuk menggunakan BSE. Semakin positif sikap siswa terhadap BSE maka perilaku siswa untuk menggunakan BSE dapat terwujud semakin nyata.

Fishbein dan Ajzen (1975: 288) juga mengatakan bahwa semakin individu menyukai suatu objek, maka akan terjadi peningkatan intensi individu ke arah objek yang disukai, dan hal tersebut nampak dalam tampilan perilaku yang positif terhadap objek tersebut. Konsep mengenai sikap positif terhadap BSE dan intensi menggunakan BSE ini memunculkan suatu asumsi bahwa ada pengaruh antara sikap dan perilaku. Selain sikap, dalam *theory of planned behavior* terdapat variabel lain yang mempunyai pengaruh dengan intensi, yaitu norma subjektif dan juga *PBC*.

Menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar, 2002: 12) norma subjektif (*subjective norms*) adalah keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Dalam *theory of planned behavior* norma subjektif juga merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi kuat lemahnya intensi. Selain norma subjektif, variabel yang berpengaruh terhadap intensi adalah *PBC*.

Menurut Ajzen (dalam Azwar, 2002: 12) *PBC (Perceived Behavior Control)* adalah suatu keyakinan akan tingkat kesulitan untuk melakukan atau mendapatkan suatu perilaku atau objek. Kontrol perilaku ini ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Menurut Ajzen (dalam Azwar, 2002: 13) dalam *theory of planned behavior* diantara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku adalah keyakinan mengenai tersedia-tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan di masa lalu, dapat juga berpengaruh dengan informasi tidak langsung mengenai perilaku itu.

Pengaruh ketiga variabel tersebut kepada intensi didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu. Salah satunya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Wahab & Gad (2008) yang berjudul "Meniru Intensi Siswa untuk Mengadopsi *E-learning*: Sebuah Kasus dari Egypt". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat meramalkan intensi siswa dalam mengadopsi *E-learning* pada universitas Egypt yaitu Mansourra. Hasil dari penelitian ini adalah intensi untuk mengadopsi *e-learning* dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu sikap terhadap *e-learning*, tekanan untuk menggunakan *e-learning* (norma subjektif), kemudahan penggunaan *e-learning* dan ketersediaan dari objek yang dibutuhkan dalam penggunaan *e-learning* (*PBC*). Hal ini senada dengan *theory of planned behavior* yang diungkapkan oleh Fishbein & Ajzen, yaitu intensi dalam prosesnya menjadi perilaku, dipengaruhi oleh tiga variabel yang dalam prosesnya bekerja

dengan saling mempengaruhi satu sama lainnya, yaitu sikap, norma subjektif, dan *PBC*.

Hal yang serupa juga diungkap melalui penelitian Yuen, Allan H. ; Ma, Will W. K (2008) yang berjudul "Menelusuri Penerimaan Guru terhadap Teknologi *E-Learning*" yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan guru terhadap teknologi *E-Learning*. Hasil yang diperoleh adalah ditemukan bahwa kelima konstruk yang digunakan secara terpisah tidak mampu untuk menggambarkan penerimaan guru dalam teknologi *E-Learning*, namun secara bersama-sama keempat konstruk tersebut, yaitu norma subjektif, *self-efficacy* dalam penggunaan komputer, dan kemudahan dalam penggunaan (*PBC*) mampu menjelaskan 68% variasi penerimaan yang diamati pada intensi guru dalam menggunakan sistem *e-learning*. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah penerimaan guru terhadap teknologi *e-learning* dapat digambarkan melalui keempat konstruk yang bekerja dalam satu rangkaian (saling mempengaruhi). Penerimaan guru menjadi tidak jelas ketika kelima konstruk difungsikan secara individual. Hal ini senada dengan *theory of planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen bahwa dalam membentuk suatu perilaku, intensi yang menjadi pendahulu perilaku dibentuk melalui tiga variabel yang berproses saling mempengaruhi satu sama lain, hingga menjadi intensi yang kemudian terbentuk menjadi perilaku.

Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA. Alasan memakai siswa SMA sebagai subjek adalah karena buku-buku BSE untuk siswa SMA saat ini masih sangat terbatas. Terbatasnya BSE pada kalangan siswa SMA tentu membawa pengaruh tersendiri, bisa jadi pengaruh yang negatif atau

pengaruh yang positif. Pengaruh-pengaruh pada pengalaman, penilaian, penyebaran informasi tentang BSE, tentunya dapat menimbulkan sikap, norma subjektif, dan *PBC* yang berbeda-beda pada tiap siswa, sehingga ada tidaknya pengaruh yang menentukan kuat dan lemahnya intensi siswa dalam menggunakan BSE juga dapat diketahui.

Dengan adanya fenomena ini peneliti tertarik untuk mengetahui intensi atau keinginan siswa SMA untuk menggunakan BSE (versi elektronik maupun cetak) ditinjau dari sikap, norma subjektif, dan *PBC*. Penelitian ini menjadi penting karena peneliti ingin mengetahui dari variabel-variabel tersebut apakah memiliki pengaruh terhadap pembentukan kuat lemahnya intensi menggunakan BSE yang merupakan hal baru dalam dunia pendidikan Indonesia, yaitu *E-learning*.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh sikap, norma subjektif, serta *Perceived Behavior Control* terhadap intensi siswa untuk menggunakan Buku Sekolah Elektronik.
- b. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMA kelas X, dan XI pada sekolah SMA Negeri kompleks Surabaya. Dengan syarat, siswa yang menjadi subjek adalah siswa yang mengetahui tentang BSE, baik secara mandiri maupun melalui informasi yang diberikan oleh para guru sebagai usaha sosialisasi BSE dari pemerintah.
- c. Penelitian ini merupakan penelitian studi pengaruh.

- d. Buku Sekolah Elektronik yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Buku Sekolah Elektronik versi elektronik maupun cetak yang sudah mulai beredar di internet dan diperjual-belikan di toko-toko buku ataupun daerah-daerah lain di Surabaya yang menyediakan, seperti Graha Pena (Jawa Pos) dan Pasar Blauran.
- e. Intensi menggunakan Buku Sekolah Elektronik adalah niatan siswa untuk membeli dan menggunakan Buku Sekolah Elektronik sebagai buku pelajaran inti atau tambahan baik sebagai alat bantu belajar di sekolah maupun di rumah.

1.3. Batasan Istilah

Berikut ini adalah istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. BSE adalah singkatan dari Buku Sekolah Elektronik, yaitu buku teks pelajaran layak-pakai yang hak ciptanya telah dimiliki Departemen Pendidikan Nasional.
2. *PBC* adalah singkatan dari *Perceived Behavior Control* yaitu salah satu variabel yang mempunyai pengaruh terhadap pembentukan intensi.

Istilah-istilah tersebut dengan seterusnya akan digunakan dalam penelitian ini.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Mayor
 - a. "Apakah ada pengaruh sikap, norma subjektif, dan *PBC* terhadap intensi menggunakan BSE pada siswa SMA?"
2. Minor
 - a. "Apakah ada hubungan antara sikap dan intensi pada siswa SMA menggunakan BSE?"
 - b. "Apakah ada hubungan antara norma subjektif dan intensi pada siswa SMA menggunakan BSE?"
 - c. "Apakah ada hubungan antara *PBC* dan intensi pada siswa SMA menggunakan BSE?"

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh sikap, norma subjektif, dan *PBC* terhadap intensi siswa SMA dalam menggunakan BSE.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan teori psikologi pendidikan khususnya teori pembelajaran elektronik atau *e-learning*, sebagai metode pembelajaran baru di dunia

pendidikan di Indonesia. Antara lain: hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan agar pembelajaran *e-learning* (menggunakan BSE) di SMA dapat berjalan dengan sukses (seperti sosialisasi manfaat dan keuntungan *e-learning* kepada pihak-pihak sekolah terutama pihak-pihak guru yang menyelenggarakan pembelajaran di kelas, setelah itu baru diberikan kepada siswa-siswi yang merupakan calon pengguna metode pembelajaran *E-Learning*)

2. Diharapkan juga hasil penelitian ini juga dapat mengembangkan teori psikologi pendidikan yaitu teori media pembelajaran yang baik. Antara lain Media pembelajaran yang banyak tersedia, yang dapat dijangkau (murah dan banyak tersedia), dengan mutu mengikuti perkembangan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan siswa-siswi pada saat itu, harus menarik dan disukai oleh siswa sehingga dapat mendukung proses belajar-mengajar.
3. Diharapkan hasil Penelitian ini juga dapat membantu untuk membuktikan *Theory of Planned Behavior* yang membahas mengenai proses terbentuknya perilaku dengan hadirnya tiga variabel yang berpengaruh dengan intensi. Intensi yang dimaksud adalah intensi untuk menggunakan media pembelajaran yang disebut BSE.

1.6.2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui intensi yang dimiliki subjek terhadap penggunaan BSE, sehingga subjek dapat mengetahui seberapa besar intensi mereka dalam menggunakan BSE.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar intensi siswa dan peranan variabel seperti: sikap, norma subjektif, dan *PBC* yang paling dominan dalam mempengaruhi intensi menggunakan BSE sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengadakan sosialisasi dan pertimbangan penerapan BSE di sekolah-sekolah khususnya sekolah SMA Negeri.

3. Bagi Depdiknas

Penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan pemantauan mengenai kemajuan yang dicapai dari program BSE pada sekolah Negeri khususnya SMA, terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi intensi siswa untuk menggunakan BSE baik versi cetak maupun versi elektronik.